



Makna Syukur dalam Upacara Adat Wu'u Nura di Desa Daniwato Solor Barat dan Perayaan Ekaristi: Tinjauan Perbandingan

Fransiska Masandai Jawan^{1*}, Intansakti Pius X², Emmeria Tarihoran³

¹⁻³Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

Email: fransiskajawan@gmail.com^{1}, intandesta59@gmail.com², emmeriayohana@gmail.com³

*Penulis Korespondensi : fransiskajawan@gmail.com

Abstract. *This study examines in depth the meaning of gratitude expressed in the traditional Wu'u Nura ceremony in Daniwato Village, West Solor, as well as in the Eucharistic celebration, which stands as the central liturgy of the Catholic Church. The Wu'u Nura ceremony is a communal tradition of thanksgiving for the harvest, expressed through symbolic rituals, offerings of agricultural produce, collective prayers, and ceremonial practices that reflect a harmonious relationship between humans, nature, ancestors, and God. Through these rituals, the community strengthens social cohesion, cultural identity, and religious awareness that have been passed down across generations. In contrast, gratitude within the Eucharistic celebration is understood as an expression of faith and a theological response to God's salvific grace manifested through Christ's sacrifice, made present in the consecration of bread and wine. Using a qualitative method and comparative approach, this study reveals that although differing in expression, structure, and theological foundations, both practices uphold gratitude as a universal value that fosters spiritual relationships and social solidarity. The findings affirm that dialogue between local culture and Church liturgy—within the spirit of inculturation—can enrich the understanding of faith, deepen spiritual life, and support the preservation of meaningful local traditions. This study contributes significantly to cultural and theological scholarship, as well as pastoral efforts aimed at fostering harmony between religion and culture in pluralistic societies.*

Keywords: *Culture; Eucharistic; Theology; Traditional Ceremony; Wu'u Nura.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji secara mendalam makna syukur dalam upacara adat Wu'u Nura di Desa Daniwato, Solor Barat, serta dalam perayaan Ekaristi sebagai puncak liturgi dalam Gereja Katolik. Upacara adat Wu'u Nura merupakan tradisi syukur masyarakat atas hasil panen yang diungkapkan melalui simbol-simbol adat, persembahan hasil bumi, doa bersama, serta tata ritual yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Melalui praktik ritual tersebut, masyarakat memperkuat kohesi sosial, identitas budaya, serta kesadaran religius yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, syukur dalam perayaan Ekaristi dipahami sebagai ungkapan iman dan respons teologis atas rahmat keselamatan yang dianugerahkan melalui pengorbanan Kristus, yang dihadirkan secara nyata dalam konsekrasi roti dan anggur. Penelitian dengan metode kualitatif dan pendekatan komparatif ini mengungkap bahwa meskipun berbeda dalam ekspresi, struktur, dan landasan teologis, kedua praktik tetap menempatkan syukur sebagai nilai universal yang menumbuhkan relasi spiritual dan solidaritas sosial. Hasil penelitian menegaskan bahwa dialog antara budaya lokal dan liturgi Gereja melalui semangat inkulturasi mampu memperkaya pemahaman iman, memperdalam spiritualitas umat, serta mendukung pelestarian tradisi lokal yang bernilai. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi budaya dan teologi, serta bagi upaya pastoral dalam membangun harmoni antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat plural.

Kata kunci: Budaya; Perayaan Ekaristi; Teologi; Upacara Adat; Wu'u Nura.

1. LATAR BELAKANG

Studi mengenai makna syukur sangat penting dalam konteks budaya lokal. Syukur merupakan nilai yang bersifat universal dan relevan dalam kehidupan beriman umat Katolik. Upacara syukur yang sebenarnya timbul dari keterjalinan hubungan yang intens dengan Tuhan yang memungkinkan seseorang senantiasa kokoh menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Lubis et al., 2025). Dalam tradisi budaya, syukur dipadukan dengan unsur adat untuk memperkaya pengalaman spiritual. Kombinasi ini membantu masyarakat mengintegrasikan iman dan budaya secara harmonis.

Desa Daniwato berada di wilayah Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, dengan luas wilayah sekitar 4 km (Jawan et al., 2025) Setiap tahunnya melaksanakan upacara adat Wu'u Nura yaitu pada bulan Juni. Upacara ini merupakan tradisi syukur atas hasil panen masyarakat setempat. Tradisi ini sarat dengan nilai simbolik dan spiritual. Tujuannya untuk mempererat ikatan sosial dan memperkuat iman masyarakat.

Di sisi lain, perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik menjadi puncak ungkapan syukur umat atas rahmat dan karya keselamatan Tuhan. Ekaristi adalah pusat perayaan iman di mana umat secara nyata bersatu dengan Kristus melalui konsekrasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Perayaan Ekaristi sebagai persembahan hidup mengandung arti bahwa melalui perayaan tersebut, Allah memuliakan dan memampukan setiap umat Kristiani yang beriman untuk memperoleh keselamatan dan dibawah kembali kepada hadirat-Nya (Wakit & Supriyadi, 2021).

Rasa syukur memperkokoh hubungan spiritual dan sosial umat dalam kehidupan Gereja Katolik. Tradisi Katolik memahami syukur sebagai tindakan iman yang melampaui upacara pribadi. Doa Syukur Agung menampilkan makna syukur sebagai inti liturgi dalam perayaan Ekaristi. (De Vries, 2024) menegaskan fungsi syukur liturgis yang membangun persekutuan umat dalam komunitas Gereja. Syukur liturgis memperkuat solidaritas umat beriman di tengah keberagaman budaya lokal.

Perayaan Ekaristi menguatkan dan memperbaharui iman serta membentuk komunitas gereja sebagai Tubuh Kristus di dunia yaitu persekutuan dengan sesama (Punda Panda, 2023). Dalam persekutuan ini, umat diajak merasakan kesatuan sejati dalam Kristus serta memperkuat ikatan kasih dan solidaritas di antara anggota gereja. Selain itu, Ekaristi juga mengajak setiap orang percaya untuk menjadi saksi Kristus melalui pelayanan dan kehidupan umat sehari-hari. Melalui liturgi Ekaristi, umat dipanggil untuk hidup sesuai dengan pengorbanan Kristus, menjadi persembahan hidup yang kudus dalam pelayanan kasih kepada sesama (Adon & Raharso, 2022).

Penelitian ini mengkaji dan membandingkan makna syukur dalam upacara Wu'u Nura dan perayaan Ekaristi. Masalah yang dirumuskan adalah bagaimana ekspresi dan simbolisme syukur diwujudkan dalam kedua upacara tersebut. Penelitian juga mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara keduanya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis makna syukur dari sudut pandang antropologi budaya dan teologis liturgis, guna mendukung dialog antara budaya lokal dan liturgi Gereja dalam semangat inkulturasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam perspektif antropologi budaya menegaskan bahwa ritual syukur merupakan salah satu mekanisme budaya yang memelihara keberlangsungan sosial dan spiritual kelompok masyarakat. Tradisi dan simbol dalam ritual syukur berfungsi sebagai bahasa budaya yang mengomunikasikan makna hidup dan identitas komunitas. Oleh karena itu, masyarakat melaksanakan kegiatan ritual syukur sebagai bentuk kesadaran kolektif. Kegiatan ritual seperti Wu'u Nura tidak hanya dipahami sebagai tindakan lahiriah semata. Wu'u Nura mengintegrasikan aspek sakral dan sosial dalam kehidupan masyarakat (Nahak et al., 2024).

Dari sudut pandang teologi katolik, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi adalah pusat kehidupan gereja dan sumber kekuatan iman (Hardawiryana, 2004). Ekaristi menginspirasi tindakan kasih dan keadilan sosial di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, syukur dalam Ekaristi tidak hanya berupa kata-kata atau ritual, tetapi diwujudkan dalam karya kasih yang nyata.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna simbolik dan ekspresi syukur dalam upacara adat Wu'u Nura di Desa Daniwato serta perayaan Ekaristi dalam liturgi Katolik. Peneliti juga membandingkan keduanya untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam makna dan praktik syukur.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipatif untuk merasakan langsung kegiatan upacara adat dan perayaan Ekaristi. Penelitian melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat untuk memperoleh pemahaman subjektif dan makna simbolik (Fadila et al., 2025). Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen, manuskrip atau catatan liturgi yang relevan. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang makna syukur dalam kedua konteks tersebut.

Subjek penelitian meliputi masyarakat Desa Daniwato yang terlibat dalam tradisi Wu'u Nura. Selain itu, subjek juga mencakup umat Katolik yang mengikuti perayaan Ekaristi di desa tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Teknik ini dipadukan dengan analisis perbandingan untuk menafsirkan makna simbolik serta interpretasi budaya dan teologis yang mendasari kedua tradisi tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari seorang tokoh adat di Desa Daniwato terkait makna syukur yang diungkapkan dalam dua tradisi penting, yaitu upacara adat Wu'u Nura dan perayaan Ekaristi. Makna syukur dalam upacara adat Wu'u Nura adalah ungkapan terima kasih atas hasil panen berupa jagung, padi, ubi, dan labu kuning yang telah dipanen pada tahun ini. Makna ini tercermin melalui simbol-simbol yang diletakkan pada beberapa bagian tubuh seperti dahi yang melambangkan pemikiran, tangan yang melambangkan kerja, serta lutut dan kaki yang melambangkan perjalanan menuju ladang. Setelah itu, hasil panen di masak dan dinikmati sebagai ungkapan rasa syukur. Sedangkan makna syukur dalam perayaan Ekaristi adalah ungkapan terima kasih yang tulus kepada Tuhan atas segala berkat dan rahmat yang diterima dalam kehidupan.

Syukur ini ditujukan sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan sebagai pemilik kehidupan semua ciptaan. Tujuan utama pelaksanaan upacara adat adalah memuji Tuhan dan bumi dengan memberikan berkat berupa hasil panen selama satu tahun sebagai ungkapan rasa syukur. Tujuan utama perayaan Ekaristi adalah memuliakan Tuhan dan mengungkapkan rasa syukur atas karya keselamatan melalui Yesus Kristus yang mempertemukan umat dengan Allah secara penuh. Ekaristi bertujuan mengubah dan menyatukan umat menjadi satu tubuh dengan Kristus serta memperdalam iman dan kebersamaan umat beriman.

Hubungan makna syukur dalam upacara adat Wu'u Nura dengan nilai-nilai keagamaan adalah mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan melalui hasil bumi. Hubungan makna syukur dalam Ekaristi merupakan pusat kehidupan iman Katolik, di mana umat secara penuh menyatu dengan Kristus dalam kurban diri-Nya demi keselamatan manusia. Ini adalah tindakan pengudusan dan penyembahan yang mendalam bagi umat beriman.

Makna Syukur dalam Upacara Adat Wu'u Nura

Upacara adat Wu'u Nura di Desa Daniwato, Solor Barat, merupakan ritual tradisional yang dilaksanakan sebagai wujud ungkapan syukur masyarakat atas hasil panen dan limpahan berkat dari Tuhan. Upacara ini mengandung rangkaian elemen simbolik yang kuat, seperti doa bersama, persembahan hasil bumi, serta tarian dan nyanyian adat yang merefleksikan rasa syukur kolektif. Ekspresi syukur dalam Wu'u Nura tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga bermakna mendalam sebagai bagian dari identitas budaya serta hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta dan alam sekitar. Melalui proses ritual yang dilaksanakan secara partisipatif oleh seluruh warga, upacara ini mengaktualisasikan nilai-nilai sosial, religius, dan kosmologis yang saling terintegrasi (Crespany & Imelda, 2025). Dengan demikian

Wu'u Nura dapat dipahami sebagai sebuah medium penguatan kesadaran bersama akan pentingnya rasa syukur sebagai landasan kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

Makna simbolis syukur dalam upacara adat Wu'u Nura sangat mendalam dan mencerminkan hubungan spiritual yang erat antara manusia, alam, dan leluhur. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti persembahan hasil panen, tata cara penyajian makanan, serta penggunaan warna dan alat musik tradisional, memiliki arti khusus yang mengandung pesan rasa terima kasih kepada sang Pencipta. Persembahan tersebut tidak hanya sekadar bentuk materi, tetapi juga sarana komunikasi yang mengekspresikan pengakuan atas berkat dan pemeliharaan Ilahi. Dengan demikian, simbolisme ini mengarahkan peserta untuk merenungkan keberadaan dan ketergantungan manusia pada kekuatan yang lebih tinggi serta rasa hormat terhadap siklus alam (Al Anshori et al., 2025). Simbol-simbol dalam Wu'u Nura berfungsi menghubungkan pengalaman spiritual dengan identitas budaya masyarakat Daniwato secara holistik.

Dari sudut pandang sosial budaya berdasarkan pandangan (Akilah et al., 2025) hubungan antara budaya dan religiusitas berperan dalam memperkuat relasi sosial, sehingga upacara Wu'u Nura turut membentuk kohesi sosial. Fungsi sosialnya tampak dalam kegiatan bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga perayaan, sehingga memperkuat rasa persatuan dan solidaritas. Ekspresi syukur dalam konteks ini tidak hanya bersifat individual, melainkan kolektif, yang menegaskan pentingnya sinergi dan kerjasama dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Upacara ini juga menjadi arena pendidikan sosial yang mentransmisikan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda serta memperkuat ikatan lintas usia dan kelompok sosial. Dengan demikian, Wu'u Nura menjadikan syukur sebagai nilai sentral yang merefleksikan harmoni sosial dan kelestarian adat istiadat.

Makna syukur dalam perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi dalam tradisi Katolik merupakan puncak dan sumber kehidupan iman, yang secara mendalam mengekspresikan prinsip syukur kepada Allah Tritunggal (Mangundap, 2022). Tahapan dalam perayaan Ekaristi mengandung beragam elemen simbolis yang mengungkapkan makna syukur secara liturgis dan teologis, mulai dari persiapan, pengakuan dosa, doa umat, hingga konsekrasi dan komuni. Pemberian roti dan anggur sebagai persembahan umat sekaligus menjadi simbol pengorbanan diri dan solidaritas sosial, mengekspresikan rasa syukur yang bersifat kolektif dan konkret. Partisipasi aktif umat dalam tata liturgi memperkuat kesadaran akan anugerah Ilahi dan tanggung jawab untuk meneruskan kasih serta keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap

tahapan dalam Ekaristi memuat nilai-nilai syukur yang berpadu antara iman, harapan, dan kasih.

Makna teologis syukur dalam perayaan Ekaristi merupakan pengakuan atas anugerah keselamatan dari Allah melalui karya Kristus, sebagaimana tercermin pula dalam praktik persembahan umat yang menjadi wujud nyata respon iman umat katolik (Bour, 2024). Dalam kerangka teologi Katolik, syukur bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan merupakan respon iman terhadap karya Allah yang mendatangkan rahmat dan cinta-Nya kepada manusia.

Syukur ini tercermin dalam peristiwa konsekrasi rori dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, yang menandai puncak iman dan penegasan kehadiran Allah secara nyata dalam Sakramen. Oleh karena itu, makna teologis syukur dalam Ekaristi adalah pengakuan akan anugerah Ilahi yang menyatukan manusia dengan Allah. Dalam Katekismus Gereja Katolik dengan tegas menyatakan bahwa kehadiran Kristus dalam Sakramen Ekaristi adalah kehadiran yang unik dan tidak dapat dibandingkan, karena Dia hadir secara nyata dan substansial melalui Tubuh dan Darah-Nya (M. A. C. M. Halawa et al., 2024). sekaligus memperkuat relasi kasih dan pengorbanan yang dilakukan Kristus demi keselamatan kepada Allah yang telah dan akan selalu menyertai perjalanan iman setiap umat.

Secara spiritual, makna syukur dalam Ekaristi menegaskan pengalaman kehadiran Allah dalam kehidupan pribadi dan komunitas gerejani, yang memantik rasa syukur sebagai bentuk pengharapan akan karya rahmat yang terus berlanjut (Wibowo & Stevani, 2024). Partisipasi dalam sakramen ini memperkuat iman dan menumbuhkan kehidupan doa yang mendalam, sehingga setiap frasa dalam doa syukur menjadi ungkapan penuh penghayatan akan kasih dan pengorbanan Kristus.

Spiritualitas ini mendorong umat untuk hidup dalam kesadaran Allah yang selalu menyertai dalam suka dan duka, serta menumbuhkan rasa syukur sebagai bentuk tunduk dan pengakuan akan kebesaran dan kasih karunia-Nya (Ngiso et al., 2024). Dengan menghayati makna spiritual ini, umat dipanggil untuk mewujudkan syukur dalam tindakan nyata, melalui solidaritas, keadilan, dan kasih dalam kehidupan sosial umat. Transmisi makna teologi dan spiritual ini memberikan dimensi kedalaman dan kekuatan iman dalam kehidupan dan pribadi umat Katolik.

Perbandingan hubungan makna syukur dalam upacara adat Wu'u Nura dan Ekaristi

Perbandingan makna syukur dalam upacara adat Wu'u Nura dan perayaan Ekaristi memberikan implikasi penting terhadap pemahaman harmoni antara budaya lokal dan agama Katolik. Studi ini menegaskan bahwa ekspresi syukur yang berbeda secara simbolik dan ritual tetap dapat dipandang sebagai wujud pengakuan bersama terhadap nilai ketuhanan dan

keberlanjutan hidup. Harmoni budaya dan agama tercipta ketika kedua tradisi tersebut dihargai sebagai integral dari identitas komunitas yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Dengan demikian, upacara adat dan liturgi Katolik dapat menjadi ruang dialog yang produktif dalam menguatkan rasa kebersamaan dan respek antarwarga. Penemuan ini memperkuat konsep inkulturasi, dimana penghayatan iman dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya lokal yang hidup dan dinamis (Michael et al., 2022).

Implikasi dari kajian ini membuka peluang bagi pembelajaran lintas tradisi dalam upaya membangun karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai syukur sebagai fondasi hidup bersama (Taek et al., 2024). Integrasi nilai-nilai budaya seperti yang tercermin dalam Wu'u Nura dengan doktrin iman Katolik pada perayan Ekaristi menunjukkan bahwa agama dan budaya bukan hanya idealisme, melainkan dapat diwujudkan dalam praktik nyata. Hal ini menegaskan pentingnya penghormatan dan dialog berkelanjutan agar keragaman budaya dan spiritual tidak menjadi sumber konflik, melainkan sumber kekayaan dan inspirasi bersama. Pendekatan ini penting dalam konteks masyarakat pluralistik yang membutuhkan sikap toleransi dan saling pengertian yang kuat. Dengan demikian, pemahaman syukur sebagai nilai universal dapat menjadi jembatan dalam membangun kohesi sosial dan harmoni antara kelompok.

Akhirnya implikasi nyata dari pemahaman harmoni budaya dan agama ini mendorong institusi keagamaan dan masyarakat adat untuk bekerja sama dalam merawat dan mengembangkan tradisi yang bermakna sebagai sarana pembinaan spiritual dan sosial. Pendekatan inkulturatif yang menghargai syukur dalam kedua konteks tersebut mampu memperkuat solidaritas dan identitas kolektif yang sehat dan inklusif (I. K. Halawa, 2024). Hal ini juga mendorong peran gereja katolik sebagai fasilitator dialog agama dan budaya yang menghormati tradisi lokal tanpa mengorbankan esensi iman. Dengan cara ini, kedua konteks ekspresi syukur dapat menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai luhur dapat dijembatani untuk membentuk masyarakat yang harmonis, adil, dan bermartabat. Penelitian ini membuka ruang refleksi bagi pengembangan kebijakan pastoral dan kebudayaan yang lebih responsif dalam konteks keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa makna syukur dalam upacara adat Wu'u Nura adalah ungkapan terima kasih atas hasil panen yang diwujudkan dengan simbol-simbol dan ritual adat yang memperkuat hubungan sosial, identitas budaya, dan harmoni dengan alam serta Tuhan. Sementara itu, Perayaan Ekaristi merupakan ungkapan syukur teologis kepada Tuhan atas

karya keselamatan melalui Yesus Kristus, yang menyatukan umat dengan Kristus dan memperdalam iman serta kebersamaan umat beriman. Meskipun berbeda dalam ekspresi dan konteks ritual, keduanya menggambarkan syukur sebagai nilai universal yang membangun solidaritas sosial dan spiritual. Temuan ini mendukung dialog harmonis antara budaya lokal dan iman Katolik dalam semangat inkulturasi, serta menegaskan pentingnya saling menghargai tradisi sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan inklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Adon, M. J., & Raharso, A. T. (2022). Liturgi sebagai perayaan umat menurut KHK Kanon 837: Upaya mewujudkan partisipasi umat dalam kehidupan sosial-politik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 37–68. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11119>
- Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas budaya dengan jiwa keagamaan*. Kramantara JS.
- Al Anshori, S. I. H., Nurcahyanti, D., & Kholis, A. N. (2025). Analisis konsep spiritual “Earth and Air are His Homebody” karya Ivan Sagita sebagai upaya pelestarian lingkungan. *Dekonstruksi*, 11(1), 77–86. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i01.298>
- Bour, E. K. (2024). Praktik persembahan sulung oleh umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Nusa Tenggara Timur. *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 78–102.
- Crespany, V. Y., & Imelda, M. (2025). Gereja sebagai agen transformasi ekologis: Studi tentang peran Gereja dalam menjaga lingkungan hidup berdasarkan *Laudato Si'*. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(2), 154–169.
- De Vries, R. M. E. (2024). *Sejarah, struktur, dan teologi doa syukur agung ketiga tata perayaan Ekaristi 2020: Visi manajemen dan kepemimpinan pastoral*. Widya Mandala Surabaya Catholic University. <https://doi.org/10.57079/feli.v4i1.119>
- Fadila, F., Safriani, S., Eliana, E., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13446–13449.
- Halawa, I. K. (2024). Budaya Kristiani sebagai hibriditas budaya. *Jurnal Amanat Agung*, 20(2), 265–293. <https://doi.org/10.47754/jaa.v20i2.668>
- Halawa, M. A. C. M., Obe, A. P., & Sihite, B. (2024). Memahami kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi menurut dokumen *Mysterium Fidei*. *Journal New Light*, 2(3), 41–52. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i3.140>
- Hardawiryana, R. (Penerj.). (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.
- Jawan, A. J., Tokan, F. B., & Dhosa, D. D. (2025). Kearifan lokal masyarakat adat dalam menjaga ketahanan pangan melalui tradisi Rewang Plea (Studi kasus Desa Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur). *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 243–273. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.212>
- Lubis, E. H., Siburian, Y. A., & Telaumbanua, P. D. I. (2025). Memaknai ucapan syukur dan doa Paulus untuk jemaat Filipi (Filipi 1:3–10): Implikasi untuk hidup bersyukur di tengah kesulitan. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 2(1), 30–41. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.444>

- Mangundap, J. M. (2022). *Sacrosanctum Concilium: Penghayatan misteri Ekaristi bagi umat beriman*. CV. Azka Pustaka. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i2.2036>
- Michael, A., Kalemang, H., & Tandiangga, P. (2022). Upaya inkulturasi Gereja Katolik di Toraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8652–8658.
- Nahak, Y. V., Kaha, T. E., & Camnahas, A. (2024). Aspek syukur dalam upacara adat Wu'u Lolo masyarakat Desa Lamaole Kecamatan Solor Barat dan perayaan Ekaristi: Sebuah studi perbandingan. *Jurnal Studi Humaniora Multidisipliner*, 8(11), 75–83.
- Ngiso, T. A. R., Lika, M. O., Gale, M. G., Mete, E. Y., & Derung, T. N. (2024). Penghayatan spiritualitas katekis oleh mahasiswa STP-IPI Malang program studi pelayanan pastoral. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 13–21.
- Punda Panda, H. (2023). Perwujudan eklesiologi ekaristik dalam komunitas basis gerejawi: Antara harapan dan kenyataan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 6(2), 251–267. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.403>
- Taek, V. S., Metom, P. B., & Lelo, E. H. (2024). Meningkatkan pemahaman umat akan makna perayaan Ekaristi dan kaitannya dengan partisipasi umat dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. *Jurnal Propheta*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.61717/p.v12i1.113>
- Wakit, M., & Supriyadi, A. (2021). Dampak perayaan Ekaristi kampus bagi perkembangan iman mahasiswa STKIP Widya Yuwana. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 98–118.
- Wibowo, D. M., & Stevani, N. (2024). Spiritualitas Pentakosta berdasarkan perspektif liturgi Katolik. *Ritornela: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i1.76>